

# HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP PERTOLONGAN PERTAMA HIPOTERMIA PADA MAHASISWA PECINTA ALAM DI LAMONGAN

Bella Sri Alvianti\* Isni Lailatul Maghfiroh\*\* Abdul Rokhman\*\*\*

Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Mahasiswa Pecinta Alam beresiko tinggi mengalami hipotermia (suhu di bawah 35°C) saat melakukan pendakian. Pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang pertolongan hipotermia perlu diidentifikasi sejak dini. Sehingga jika menghadapi hipotermia mahasiswa dapat menanganinya dengan baik. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap pertolongan pertama hipotermia pada mahasiswa pecinta alam di Lamongan.

**Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 52 mahasiswa pecinta alam dengan teknik total sampling. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap pertolongan pertama hipotermia kemudian dianalisa dengan menggunakan uji *Spearman Rho*.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar 48,1% memiliki pengetahuan baik dan juga sebagian besar 48,1% memiliki sikap baik. Berdasarkan hasil uji *Spearman Rho* didapatkan hasil  $\rho=0,000$  yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan sikap pertolongan pertama hipotermia, sedangkan nilai  $rs=0,708$  yang artinya mempunyai korelasi yang kuat.

**Saran:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik akan membentuk sikap yang baik dalam pertolongan pertama hipotermia pada mahasiswa pecinta alam. Dengan demikian diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta persiapan yang baik untuk mencegah terjadinya hipotermia selama pendakian. Pengetahuan dan sikap yang tinggi diharapkan mampu menjadikan mahasiswa pecinta alam dapat melakukan pertolongan pertama hipotermia bagi diri sendiri dan juga orang lain.

**Kata Kunci:** *Pengetahuan, Sikap Pertolongan Pertama, Hipotermia*

## ABSTRACT

**Introduction:** Nature Lovers students are at high risk of experiencing hypothermia (temperatures below 35°C) while hiking. Students' knowledge and attitudes about first aid for hypothermia need to be identified early so that if they face hypothermia, they can handle it well. The purpose of this study was to analyze the relationship between knowledge and hypothermia first aid attitudes in nature lovers students in Lamongan.

**Method:** The research used correlation design with a cross-sectional approach. The population was 52 students of nature lovers obtained by total sampling technique. The research data was taken using a hypothermia first aid knowledge and attitude questionnaire and then analyzed using the Spearman's Rho test.

**Result:** The results showed that most of the respondents (48.1%) had good knowledge and most of them (48.1%) had good attitudes. Based on the results of the Spearman's Rho test, it was obtained  $\rho = 0.000$ , meaning that there was a relationship between knowledge and hypothermic first aid attitudes. The value of  $rs = 0.708$  meant that it had a strong correlation.

**Discussion:** The results of this study indicated that good knowledge would form a good attitude in first aid for hypothermia in nature lovers. Thus, efforts are needed to improve knowledge, attitudes, and good preparation to prevent hypothermia during hiking. High knowledge and attitude are expected to be able to make nature lovers students can do hypothermia first aid either for themselves or for others.

**Keywords:** *knowledge, Hypothermia, first aid attitudes*

## PENDAHULUAN

Mahasiswa pecinta alam (MAPALA) merupakan organisasi yang beranggotakan para mahasiswa yang mempunyai kesamaan minat serta kepedulian terhadap alam bebas yaitu salah satunya adalah pendakian gunung (Papilaya, 2016). Dengan demikian bahwa UKM MAPALA ini sangat beresiko tinggi akan terkena hipotermia saat melakukan kegiatan di alam bebas. Pemberian pertolongan pertama belum mencapai hasil yang maksimal, karena banyak mendaki gunung tak hanya dilakukan oleh orang terlatih, namun banyak pendaki ingin memiliki pengalaman mendaki gunung tanpa memiliki pengetahuan serta sikap tentang hipotermia (Tanto, 2014). Pengetahuan tentang hipotermia penting dimiliki oleh mahasiswa pecinta alam (MAPALA) agar terhindar dari hipotermia dan beragam jenis kecelakaan saat pendakian dan mengancam nyawa pendaki, namun pada kenyataannya yang terjadi kadang mereka tidak peduli dan menganggap remeh. Para pemula tidak mengerti harus berbuat apa saat terjadi hipotermia, karena pada hipotermia tahap lanjut sering terjadi kejang-kejang dan mereka mengira hal itu adalah kesurupan (Musliha, 2015).

Hipotermia merupakan kondisi keadaan dimana terjadinya penurunan suhu tubuh dengan cepat di bawah  $35^{\circ}\text{C}$  (Hardisman, 2014). Hal tersebut terjadi karena adanya pertukaran panas antara tubuh dan lingkungan yang berlangsung melalui konduksi, konveksi, radiasi atau evaporasi. Hipotermia sangat berbahaya karena dapat menyebabkan syok yang mengancam nyawa dan dapat mengakibatkan kematian (Setiati, 2014). Hipotermia lebih rentan terjadi pada pendaki yang mengalami paparan udara dingin secara langsung. Oleh karena itu kondisi fisik sangat berpengaruh terhadap risiko mengalami hipotermia. Tubuh manusia yang memiliki energi atau panas lebih besar dibandingkan lingkungan sekitar, akan kehilangan panas secara konstan hingga mencapai temperatur yang sama dengan lingkungan tersebut. Untuk menjaga suhu tetap stabil maka tubuh akan

merespon dengan meningkatnya metabolisme untuk memproduksi panas. Peningkatan metabolisme menyebabkan pada saat mendaki tubuh akan memerlukan tambahan energi yang lebih banyak. Sehingga pendaki dengan fisik yang kurus atau memiliki sedikit cadangan energi di dalam tubuh lebih berisiko mengalami hipotermia (Danzl, 2016).

Dampak negatif dari hipotermia tergantung dalam kategori dan waktu seseorang yang terpapar langsung oleh suhu udara dingin. Kategori hipotermia dibagi menjadi 3 antara lain : Hipotermia ringan, sedang dan berat. Hipotermia ringan terjadi pada rentang suhu tubuh antara  $32\text{-}35^{\circ}\text{C}$  dengan tanda gejala seperti pucat, terasa dingin saat disentuh, mati rasa dibagian ekstermitas, respon melambat, mengantuk, menggigil, dan mengalami peningkatan detak jantung dan pernafasan. Hipotermia sedang terjadi pada rentang  $28\text{-}32^{\circ}\text{C}$  dengan tanda dan gejala seperti penurunan tingkat kesadaran, disorientasi, inkontinensia urine, dan reflek melambat. Sedangkan hipotermia berat dapat terjadi pada rentang suhu dibawah  $28^{\circ}\text{C}$  yang dapat menyebabkan detak jantung lemah, respon pupil tidak ada, tidak sadar dan tidak merespon (Setiati, 2014).

Kasus hipotermia di Indonesia secara total 268 kasus hipotermia dilaporkan pada tahun 2015. Dengan kasus hipotermia ringan ditemukan 202 pasien (75,4%), hipotermia sedang ditemukan 44 pasien (16,4%), dan hipotermia berat ditemukan 22 pasien (8,2%) (Kosinski, 2015). Kematian kasus hipotermia pada 2018 yang terjadi di Alaska, Amerika Serikat sejumlah 4 kasus dengan rentang usia 20-54 tahun (Cristin M. Rof, 2018). Berdasarkan data dari BASARNAS sejak tahun 2015-2019 kasus kecelakaan saat pendakian didominasi oleh hipotermia (47%). Pada tahun 2018 terdapat 3 orang pendaki gunung Tampomas meninggal akibat hipotermia (Ridwan, 2020). Sepanjang tahun 2019, terdapat 6 orang pendaki yang meninggal karena hipotermia dengan lokasi yang berbeda yaitu gunung Argopuro, gunung Sumbing, gunung

Dempo, dan gunung Lampobatang. Pada bulan Juli-Agustus 2020 tercatat 2 orang pendaki di gunung Lawu dan 1 orang pendaki di gunung Bawakaraeng meninggal dunia dan 2 orang mengalami hipotermia ringan kemudian dibawah turun ke kaki gunung. Dari data tersebut menunjukkan kasus hipotermia hampir setiap tahun selalu ada dan mengakibatkan meninggal dunia (Rosandrani, 2018).

Dari hasil studi pendahuluan Desember 2021 pada mahasiswa pecinta alam di Lamongan didapatkan data dari 15 mahasiswa yang mengikuti kegiatan MAPALA, 13 orang (87%) tidak bisa memahami bagaimana tindakan pertolongan pertama hipotermia yang benar, 2 orang (13%) dapat memahami bagaimana tindakan pertolongan pertama pada hipotermia yang baik.

Kurangnya pengetahuan pendaki tentang hipotermia juga menjadi penyebab meningkatnya kasus hipotermia. Pengetahuan tentang pertolongan pertama pada hipotermia merupakan hal yang sangat penting. Tindakan ini penting untuk meringankan beban penderita yang memerlukan bantuan medis segera (Wijaya, 2015). Masih rendahnya pemahaman hipotermia dan sikap mengenai cara mengatasi hipotermia masih menjadi ancaman tersendiri bagi para pendaki. Sebelum melakukan pendakian sangat diperlukan persiapan, baik persiapan secara fisik, mental serta persiapan untuk bekal saat pendakian dan persiapan keamanan. Selain itu, keadaan alam juga menentukan keselamatan selama pendakian. Pendaki juga harus dibekali pengetahuan dan sikap yang cukup untuk medan yang akan dihadapi. Apabila terjadi keadaan gawat darurat yang memerlukan tindakan pertolongan dengan segera, pendaki siap melakukan pertolongan sesuai pengetahuan dan sikap yang dimiliki. Pengetahuan dan sikap dalam pertolongan pertama bisa didapatkan dari pendidikan kesehatan (Idris, Ikhwal, 2016).

Pertolongan pertama hipotermia ini apabila tidak dilakukan maka akan menyebabkan terjadinya komplikasi, bahkan kematian. Komplikasi yang dapat

muncul seperti *frostbite*, *chilblains*, *trench foot*, dan, *gangrene*. Adapun *frostbite* yaitu cedera pada kulit dan jaringan di bawahnya akibat paparan suhu yang sangat dingin yang muncul di area tangan, kaki, telinga, hidung dan dagu. *Chilblains* yaitu peradangan pembuluh darah kecil dan saraf pada kulit yang akan menyebabkan gatal, bercak merah, bengkak, hingga melepuh di tangan dan kaki. *Trench foot* yaitu rusaknya pembuluh darah dan saraf pada kaki akibat terlalu lama terendam air. *Gangrene* yaitu matinya sebagian jaringan tubuh akibat kehilangan suplai darah dan apabila pertolongan pertama tidak dilakukan dengan tepat dan cepat akan mengakibatkan kematian (Willy, 2019). Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan kepada mahasiswa melalui unit kegiatan mahasiswa yang berfokus pada mahasiswa pecinta alam yang berisiko ketika melakukan kegiatan alam bebas pendakian gunung. Mahasiswa pecinta alam merupakan organisasi yang beranggotakan para mahasiswa yang mempunyai kesamaan minat serta kepedulian terhadap alam bebas yang salah satunya adalah kegiatan pendakian gunung (Papilaya, 2016).

Pendaki mahasiswa atau orang awam sebagian besar kurang mendapatkan informasi tentang hipotermia, terutama ketika sedang melakukan olahraga rekreasi di alam bebas seperti mendaki gunung. Sehingga mereka tidak bisa mencegah dan menangani hipotermia yang dapat menyebabkan resiko hipotermia berat dan bahkan akan berdampak kematian. Pada dasarnya hipotermia dapat ditangani dengan cepat dan tepat maka, sehingga resiko kematian dapat teratasi. Pengetahuan pendaki tentang pencegahan maupun penanganan awal saat mengalami hipotermia menjadi faktor yang sangat penting. Sebagai solusi untuk menekan terjadinya hipotermia berat di gunung dapat dilakukan edukasi dengan cara memberikan informasi untuk mengetahui tindakan penanganan yang tepat dan cepat untuk mengurangi resiko hipotermia (Mulyadi, 2014).

Dari beberapa hasil studi literatur peneliti belum menemukan peneliti yang menganalisis korelasi antara pengetahuan dengan sikap. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pengetahuan dengan sikap pertolongan pertama hipotermia pada mahasiswa pecinta alam di Lamongan”.

## METODELOGI PENELITIAN

Desain Penelitian menggunakan korelasi analitik (*cross sectional*). Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh mahasiswa UKM MAPALA Universitas Muhammadiyah Lamongan, Universitas Islam Lamongan, Universitas Darul Ulum Lamongan, yang berjumlah 52 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Data dikumpulkan dari responden menggunakan lembar kuesioner selanjutnya dilakukan pengolahan data terlebih dahulu dan dilakukan uji normalitas dengan uji kolmogorov smirnov. Hasil uji normalitas bahwa  $p < 0,05$  dan berdistribusi tidak normal sehingga menggunakan uji alternatif yaitu uji *spermen rank* (Rho).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Data Umum

#### 1) Karakteristik Mahasiswa

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa pecinta alam sebanyak 52 mahasiswa yang berdasarkan usia,

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Mahasiswa Pecinta Alam di Lamongan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
18-19	9	17.3
20-21	20	38.5
21-22	19	36.5
22-23	4	7.7
<b>Jumlah</b>	52	100
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	23	44.2
Perempuan	29	55.8
<b>Jumlah</b>	52	100

<b>Asal Universitas</b>		
UMLA	23	44.2
UNISLA	18	34.6
UNISDA	11	21.2
<b>Jumlah</b>	52	100
<b>Pendakian Berapa Kali</b>		
1 Kali	8	15.4
2 Kali	8	15.4
3 Kali	21	40.4
>4 Kali	15	28.4
<b>Jumlah</b>	52	100
<b>Lama Mengikuti Organisasi</b>		
1 Tahun	2	3.8
2 Tahun	11	21.2
3 Tahun	20	38.5
>4 Tahun	19	36.5
<b>Jumlah</b>	52	100
<b>Mengalami Hipotermia</b>		
Ya	14	26.9
Tidak	28	73.1
<b>Jumlah</b>	52	100
<b>Pernah Melakukan Hipotermia</b>		
Tidak Pernah	28	53.8
Pernah	24	46.2
<b>Jumlah</b>	52	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dari 52 mahasiswa pecinta alam karakteristik usia menunjukkan bahwa hampir sebagian berusia 20-21 tahun yaitu sebanyak 20 mahasiswa (38,5%) dan sebagian kecil berusia 22-23 tahun yaitu sebanyak 4 mahasiswa (7,7%). Karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa hampir seluruhnya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 29 mahasiswa (55,8%) dan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 23 mahasiswa (44,2%). Karakteristik asal universitas menunjukkan bahwa sebagian besar dari UMLA yaitu sebanyak 23 mahasiswa (44,2%) dan sebagian kecil dari UNISDA yaitu sebanyak 11 mahasiswa (21,2%). Karakteristik pendakian berapa kali menunjukkan bahwa hampir sebagian melakukan pendakian 3 kali yaitu sebanyak 21 mahasiswa (40,4%) dan sebagian kecil melakukan pendakian 1 kali hingga 2 kali yaitu sebanyak 8

mahasiswa (15,4%). Karakteristik lama mengikuti organisasi MAPALA menunjukkan bahwa hampir sebagian organisasi 3 tahun yaitu sebanyak 20 mahasiswa (38,5%) dan sebagian kecil organisasi 1 tahun yaitu sebanyak 2 mahasiswa (3,8%) Karakteristik mengalami hipotermia menunjukkan bahwa hampir seluruhnya tidak pernah mengalami hipotermia yaitu sebanyak 28 mahasiswa (73,1%) dan sebagian kecil mengalami hipotermia yaitu sebanyak 14 mahasiswa (26,9%). Karakteristik pernah melakukan pertolongan pertama hipotermia menunjukkan bahwa hampir seluruhnya tidak pernah melakukan pertolongan pertama hipotermia yaitu sebanyak 28 mahasiswa (53,8%) dan sebagian kecil pernah melakukan pertolongan pertama hipotermia yaitu sebanyak 24 mahasiswa (46,2%).

## 2. Data Khusus

- 1) Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Pertolongan Pertama Hipotermia pada Mahasiswa Pecinta Alam di Lamongan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Pertolongan Pertama Hipotermia pada Mahasiswa Pecinta Alam di Lamongan

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang (< 55)	4	7,7
2.	Cukup (56-75)	23	44,2
3.	Baik (76-100)	25	48,1
Jumlah		52	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa dari 52 mahasiswa pecinta alam didapatkan sebagian besar yaitu 25 mahasiswa (48,1%) memiliki pengetahuan baik, lebih dari sebagian yaitu 23 mahasiswa (44,2%) memiliki pengetahuan cukup dan sebagian kecil 4 mahasiswa (7,7%) memiliki pengetahuan kurang.

- 1) Distribusi Frekuensi Sikap Mahasiswa Pecinta Alam dalam Pertolongan Pertama Hipotermia di Lamongan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap Mahasiswa Pecinta Alam dalam Pertolongan Pertama Hipotermia di Lamongan

No	Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Buruk (15-30)	4	7,7
2.	Cukup (31-45)	23	44,2
3.	Baik (46-60)	25	48,1
Jumlah		52	100,0

Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa dari 52 mahasiswa pecinta alam didapatkan sebagian besar yaitu 25 mahasiswa (48,1%) memiliki sikap baik, lebih dari sebagian yaitu 23 mahasiswa (44,2%) memiliki sikap cukup dan sebagian kecil 4 mahasiswa (7,7%) memiliki sikap buruk.

- 2) Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pertolongan Pertama Hipotermia pada Mahasiswa Pecinta Alam di Lamongan.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pertolongan Pertama Hipotermia pada Mahasiswa Pecinta Alam di Lamongan

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)	Jumlah	Sikap Mahasiswa Pecinta Alam								
					Buruk		Cukup		Baik		Total		
					F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Kurang	4	7,7	4	7,7	1	25,0	1	25,0	4	100,0		
2	Cukup	23	44,2	23	44,2	20	87,0	2	8,7	23	100,0		
3	Baik	25	48,1	25	48,1	2	8,0	22	88,0	25	100,0		
Jumlah				52	100,0	4	7,7	23	44,2	25	48,1	52	100,0

$p=0,000$

$r=0,708$

Berdasarkan tabel 4 tabulasi silang hubungan pengetahuan dengan sikap mahasiswa pecinta alam tentang pertolongan pertama hipotermia, dapat dijelaskan bahwa dari 52 mahasiswa bahwa sebagian besar mahasiswa pecinta alam dengan pengetahuan baik sebesar 22 (88,0%) mahasiswa dengan sikap baik, lebih dari sebagian besar mahasiswa pecinta alam dengan pengetahuan cukup sebesar 20 (87,0%) mahasiswa dengan sikap cukup, dan sebagian kecil mahasiswa pecinta alam dengan pengetahuan kurang sebesar 1 (4,0%) mahasiswa dengan sikap buruk dan mahasiswa pecinta alam dengan

pengetahuan kurang sebesar 1 (25,0%) mahasiswa dengan sikap baik.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengetahuan tentang Pertolongan Pertama Hipotermia pada Mahasiswa Pecinta Alam di Lamongan**

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa dari 52 mahasiswa pecinta alam didapatkan sebagian besar yaitu 25 mahasiswa (48,1%) memiliki pengetahuan baik, lebih dari sebagian yaitu 23 mahasiswa (44,2%) memiliki pengetahuan cukup dan sebagian kecil 4 mahasiswa (7,7%) memiliki pengetahuan kurang.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2014), bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari seseorang berdasarkan pengalaman yang pernah di alami, baik pengalaman dari diri sendiri maupun pengalaman orang lain. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Fahmi (2017), pengetahuan pendaki yang baik dapat di pengaruhi oleh faktor informasi yang di dapatkan sebelum melakukan pendakian, sehingga pendaki dapat mengetahui pencegahan dan penanganan hipotermi. Informasi yang di dapatkan pendaki yaitu melalui media masa. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan yang berkaitan dengan usia dan pendidikan individu.

Karakteristik individu meliputi usia dan pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan responden tentang pertolongan pertama pada kejadian hipotermi. Pada hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata usia responden yang berpengetahuan baik berada pada usia 21-30 tahun yang menunjukkan bahwa responden termasuk dalam kelompok usia dewasa awal. Pada tahap usia dewasa awal kemampuan kognitif individu berada pada tahap dimana individu mudah mempelajari, melakukan penalaran logis, berfikir secara kreatif, dan belum terjadi penurunan ingatan dalam penelitian (Rizky, 2019).

Menurut penelitian Kustina (2017), menyebutkan bahwa berdasarkan pendidikan pendaki di dapatkan hasil bahwa pendaki yang memiliki pendidikan Perguruan Tinggi didominasi oleh pengetahuan. Pendidikan formal memberikan pengaruh besar dalam membuka wawasan dan pemahaman terhadap nilai baru yang ada dilingkungannya. Hal ini juga dipertegas oleh penelitian Yandri A, (2018), yang mengatakan bahwa pengalaman yang berulang-ulang dapat menyebabkan terbentuknya pengetahuan yang baik dari pendaki. Sehingga pendaki memiliki gambaran tentang manifestasi klinis maupun tindakan yang harus dilakukan saat terjadi hipotermia.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pengalaman yang lebih dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang baik dari mahasiswa. Usia dewasa awal memiliki kecerdasan yang tinggi dalam mempengaruhi cara berfikir dan menyebabkan mahasiswa berfikir secara logis, kreatif dan mudah menyerap informasi yang diperoleh sehingga pengetahuan yang dimiliki sangat baik. Kecerdasan yang tinggi dari mahasiswa juga mempengaruhi kemampuan belajar sehingga mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dialami dan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak.

### **2. Sikap Mahasiswa Pecinta Alam dalam Pertolongan Pertama Hipotermia di Lamongan**

Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa dari 52 mahasiswa pecinta alam didapatkan sebagian besar yaitu 25 mahasiswa (48,1%) memiliki sikap baik, lebih dari sebagian yaitu 23 mahasiswa (44,2%) memiliki sikap cukup dan sebagian kecil 4 mahasiswa (7,7%) memiliki sikap buruk.

Menurut Dimyanti (2019), didapatkan bahwa pendaki yang memiliki pendidikan Perguruan Tinggi didominasi memiliki sikap yang positif. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah

kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis, dan mengevaluasi. Ranah afektif meliputi melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi, dan membentuk pola hidup. Ranah psikomotorik berupa kemampuan untuk mempersepsi, bersiap diri, dan gerakan-gerakan. Responden yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih tentang pertolongan pertama pada kejadian hipotermi, dapat menentukan sikap dan mampu bersiap diri serta melakukan gerakan-gerakan untuk mengurangi risiko dan kejadian hipotermi.

Menurut Azwar (2016), bahwa pendaki yang memiliki pengalaman mendaki atau sudah melakukan pendakian berulang-ulang mempengaruhi sikap yang positif. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi dari seseorang. Apa yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Faktor lain yang mempengaruhi sikap yakni media massa yang sebagai sarana komunikasi dengan berbagai bentuk media massa seperti televisi dan koran, mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan karena media massa membawa pesan sugestif yang dapat mengarahkan opini seseorang. Menurut penelitian Pandhu (2016), apabila sikap serta manajemen keselamatan dilakukan dengan baik, maka hasilnya akan memuaskan dan terhindar dari resiko kecelakaan. Namun ada dari beberapa pendaki yang mengabaikan manajemen keselamatan dalam pendakian gunung, sehingga menyebabkan meningkatnya kecelakaan di gunung.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa semakin banyak mahasiswa melakukan pendakian semakin banyak pula pengalaman yang akan dapat terutama dalam sikap yang positif dalam pertolongan pertama hipotermi. Sikap positif dalam penanganan hipotermi didukung dari pengalaman selama mendaki dan juga

didapatkan dari berbagai media massa. Apabila seseorang pernah mengalami suatu kejadian yang sama, maka akan semakin tahu bagaimana sikap yang harus diambil dan sikap yang seperti apa yang sebaiknya dihindari sehingga akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial.

### **3. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pertolongan Pertama Hipotermia pada Mahasiswa Pecinta Alam di Lamongan**

Berdasarkan tabel 4 tabulasi silang hubungan pengetahuan dengan sikap mahasiswa pecinta alam tentang pertolongan pertama hipotermia, dapat dijelaskan bahwa dari 52 mahasiswa bahwa sebagian besar mahasiswa pecinta alam dengan pengetahuan baik sebesar 22 (88,0%) mahasiswa dengan sikap baik, lebih dari sebagian besar mahasiswa pecinta alam dengan pengetahuan cukup sebesar 20 (87,0%) mahasiswa dengan sikap cukup, dan sebagian kecil mahasiswa pecinta alam dengan pengetahuan kurang sebesar (50,0%) mahasiswa dengan sikap buruk. Namun demikian masih terdapat mahasiswa pecinta alam dengan pengetahuan baik sebesar 1 (4,0%) mahasiswa dengan sikap buruk dan mahasiswa pecinta alam dengan pengetahuan kurang sebesar 1 (25,0%) mahasiswa dengan sikap baik.

Hasil penelitian dibuktikan dengan uji statistic dengan menggunakan uji *Spearman Rho* dengan nilai  $\rho < 0,05$  dan didapatkan nilai  $\rho = 0,000 < 0,05$  yang artinya  $H_1$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan sikap mahasiswa pecinta alam pertolongan pertama hipotermia di Lamongan dengan nilai *Corellation Coefficient* = 0,708 yang artinya memiliki tingkat hubungan yang kuat, dengan arah hubungan besarnya nilai *Corellation Coefficient* positif, maka hubungan kedua variabel searah yaitu semakin tinggi pengetahuan semakin baik sikap mahasiswa.

Menurut Notoatmodjo (2014), bahwa dalam menentukan sikap yang utuh, pengetahuan, keyakinan, pikiran, emosi memegang peranan yang penting.

Keterbatasan dalam pengetahuan akan menyulitkan seseorang memahami pentingnya pemeliharaan kesehatan, perubahan sikap dan perilaku seseorang atau ke arah yang menguntungkan kesehatan. Hal ini dapat diperkuat menurut Syaifuddin (2017), bahwa sikap yang positif atau sikap yang negatif terbentuk dari komponen pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan yang didapat maka semakin positif sikap yang terbentuk. Semakin mengetahui mengenai hipotermi maka sikap dalam mencegah hipotermi juga semakin positif.

Sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi, serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Informasi merupakan kondisi pertama untuk menentukan sikap. Bila dari informasi itu timbul perasaan positif atau negatif terhadap objek menimbulkan kecenderungan untuk bertingkah laku tertentu, terjadilah sikap. Umur tidak menentukan seseorang bersikap baik atau tidak karena dalam pembentukan sikap, adanya pengetahuan, proses berfikir, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Perubahan sikap dapat diubah dengan memasukkan ide, pikiran atau akta baru elalui pesan yang komunikatif ataupun media. Sikap dapat diubah dengan tiga proses yakni kesediaan, identifikasi, dan internalisasi (Azwar, 2016).

Menurut Fatmawati (2018), bahwa proses dari perubahan sikap terjadi karena adanya pengetahuan atau informasi yang dimiliki oleh mahasiswa. Menilai bahwa sikap yang terjadi karena adanya pengaruh pengetahuan yang dimilikinya. Individu memiliki sikap negatif ketika individu tidak mampu menerima, menghargai, dan bertanggung jawab terhadap stimulus dalam hal ini pertolongan pertama pada kejadian hipotermi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosandrani (2018), pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya akan memberikan dasar bagi pengembangan selanjutnya dan menentukan sikap terhadap objek tertentu. Pengetahuan juga berhubungan dengan jumlah

informasi yang dimiliki seseorang. Informasi yang semakin banyak dimiliki seseorang maka makin tinggi pula pengetahuan seseorang

Menurut penelitian Yana (2018), sikap merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi juga merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Sikap yang baik belum tentu memunculkan tindakan atau membentuk perilaku yang baik. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan penelitian Rika (2017), yang menyatakan sikap merupakan keadaan yang memungkinkan terjadinya tindakan. Proses perubahan sikap terjadi karena adanya pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa.

Tingkat pengetahuan serta sikap yang dimiliki mahasiswa sangat berbeda setiap individu karena dapat disebabkan dari sumber informasi dan juga pengalaman yang kurang. Pengetahuan yang baik akan menentukan sikap yang positif bagi individu yang melakukannya, sehingga semakin baik pengetahuan yang dimiliki maka semakin baik pula sikap seseorang.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

- 1) Sebagian besar mahasiswa pecinta alam memiliki pengetahuan baik tentang pertolongan pertama hipotermia di Lamongan.
- 2) Sebagian besar mahasiswa pecinta alam memiliki sikap baik tentang pertolongan pertama pada hipotermia di Lamongan.
- 3) Ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap pertolongan pertama hipotermia pada mahasiswa pecinta alam di Lamongan.

### **Saran**

Hasil penelitian diharapkan mahasiswa pecinta alam mampu memahami bagaimana cara pertolongan pertama hipotermia. Sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta persiapan yang baik untuk mencegah terjadinya hipotermia selama pendakian. Pengetahuan dan sikap yang



tinggi diharapkan mampu menjadikan mahasiswa pecinta alam dalam melakukan pertolongan pertama bagi diri sendiri dan juga orang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 13-19.
- Cristin M. Rofit. (2018). *Hypothermic Death in the Arctic State*. 2018 8(1): 64–82. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6474461/>.
- Danzl, K. (2016). Accidental Hypothermia. *N Engl J Med*, 331(26), 2015–2016. doi:10.1056/NEJM20162293312607.
- Dimiyanti. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahmi. (2017). Gambaran Pengetahuan Perawat tentang Kewaspadaan Standart. *Jurnal Akademik Keperawatan*. Depok: Program Studi S1 Keperawatan Universitas Indonesia.
- Fatmawati. (2018). *Perbandingan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja*. Singkawang: FKM UI.
- Hardisman, D. (2014). *Gawat Darurat Medis Praktik*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Idris, Ikhwal, G. (2016). *Kampanye Tanggap Hipotermia bagi Pendaki di Kawasan Taman Gunung Gede Pangrango*. Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif. Universitas Telkom.
- Kosinski. (2015). Accidental Hypothermia in Poland-Estimation of Prevalence Diagnostic Methods and Treatment. *Scandinavian Journal of Trauma Resuscitation and Emergency*. (2015): 23: 13. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4328070>.
- Kustina W. (2017). *Hubungan Pengetahuan tentang Hipotermia terhadap Praktik Penanganan Hipotermia pada Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala)*. Thesis, Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Mulyadi. (2014). *Partisipasi Kelompok Mahasiswa Pecinta Alam dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup di Kota Bandung*. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Geografi FPIPS UPI.
- Musliha. (2015). *Keperawatan Gawat Darurat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pandhu. (2016). *Pengetahuan Pendaki tentang Pertolongan Pertama Hipotermia*. Karya Tulis Ilmiah. Ponorogo: Program Studi D3 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Rika. (2017). *Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Hipotermia dengan Sikap Ibu dalam Mencegah Hipotermia pada Neonatus di Wilayah Kerja Puskesmas Ngoresan Kota Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rizky. (2019). *Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Penanganan Pertama Hipotermia pada Unit Kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam (UKM MAPALA)*. *Healthcare Nursing Journal*. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2c5&q=gambaran+tingkat+pengetahuan+tentang+penanganan+pertama+hipotermia+&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1655431409562&u=%23p%3DIOpyrCy\\_t-wJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=gambaran+tingkat+pengetahuan+tentang+penanganan+pertama+hipotermia+&btnG=#d=gs_qabs&t=1655431409562&u=%23p%3DIOpyrCy_t-wJ).
- Rosandrani. (2018). *Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pendaki tentang Pertolongan Pertama pada Kejadian Hipotermia di Wisata Cemoro sewu Kawasan Gunung Lawu Kabupaten Magelang*. Thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Setiati. (2014). *Pengertian Hipotermia*. Jakarta: Rineka Cipta 28–32.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifuddin, A. (2017). *Sikap dan Perilaku dalam Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Tanto, C. (2014). *Kapita Selekta Kedokteran Edisi 4 Jilid 1*. Jakarta: Media Aesculapius.
- Wijaya. (2015). *Rekam Jejak Pendakian ke 44 Gunung di Nusantara*. Yogyakarta: ANDI.
- Yana. (2018). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Hipotermia dalam Mencegah Hipotermia pada Bayi Usia 0-28 Hari di Magelang. *Magelang: Journal of Health Science and Prevention*.
- Yandri A. (2018). Hubungan Pengtahuan dengan Perilaku Penanganan Awal Hipotermia pada Mahasiswa Pecinta Alam di Unswagati dan IAN Syekh Nurjati Kota Cirebon. *Cirebon: Jurnal Kedokteran&Kesehatan* 4 (2). [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=hubungan+sikap+hipotermia+pendakian&oq=#d=gs\\_qabs&t=1655431199398&u=%23p%3D\\_7iUn1dcKdAJ/](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=hubungan+sikap+hipotermia+pendakian&oq=#d=gs_qabs&t=1655431199398&u=%23p%3D_7iUn1dcKdAJ/)
- .